

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi**

Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya merupakan salah satu fasilitas kesehatan milik pemerintah Kota Denpasar yang berlokasi di Jalan Kartini No. 133, Dauh Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. Rumah sakit ini didirikan pada tahun 1921 dengan luas tanah sebesar 23.271 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 12.063 m<sup>2</sup>. RSUD Wangaya dipimpin oleh seorang direktur yaitu dr. AA Made Widiassa, Sp.A, MARS, MH.Kes.

Jumlah tenaga kesehatan di RSUD Wangaya meliputi, 106 tenaga dokter, 316 tenaga keperawatan, 93 tenaga kebidanan, 36 tenaga kefarmasian, 20 tenaga kesehatan masyarakat, 24 tenaga gizi, 7 tenaga keterampilan fisik, dan 47 tenaga keteknisan medis. Fasilitas yang dimiliki RSUD Wangaya meliputi fasilitas umum, fasilitas rawat inap yang terdiri dari kelas I, II, III, dan VIP, dengan jumlah tempat tidur sebanyak 161 buah, fasilitas penunjang, dan fasilitas rawat jalan yang terdiri dari berbagai jenis poliklinik, diantaranya poliklinik bedah, penyakit dalam, kebidanan dan kandungan, saraf, rehabilitasi medik, dan poliklinik anak. Jam pelayanan rawat jalan atau poliklinik buka mulai hari Senin sampai Jumat pukul 07.30 – 13.00 WITA.

Sebagai salah satu fasilitas kesehatan rujukan di wilayah ini, RSUD Wangaya memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan kepada masyarakat, termasuk dalam upaya penanggulangan penyakit menular seperti Tuberkulosis (TB). RSUD Wangaya memiliki fasilitas dan sumber daya

manusia yang memadai untuk mendukung program nasional pengendalian TB seperti menyediakan layanan TB secara terpadu, mulai dari pemeriksaan, diagnosis, hingga pengobatan.

## **2. Karakteristik subjek penelitian**

### **a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia**

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia di RSUD Wangaya  
Tahun 2025

<b>Usia (tahun)</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
3-5 (balita)	18	72
>5-15 (anak-anak)	7	28
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berusia 3-5 tahun sebanyak 18 orang (72%) dan usia >5-15 tahun sebanyak 7 orang (28%).

### **b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin**

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin di RSUD  
Wangaya Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	14	56
Perempuan	11	44
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (56%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (44%).

### 3. Hasil analisa data

- a. Kepatuhan minum obat pada subjek penelitian sebelum diberikan puzzle patuh TB

Kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025 disajikan pada tabel 4.

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Sebelum Diberikan *Puzzle* Patuh TB  
pada Anak Dengan Tuberkulosis di RSUD Wangaya Tahun 2025

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	11	44
Tidak Patuh	14	56
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat subjek penelitian sebelum diberikan *puzzle* patuh TB yaitu patuh sebanyak 11 orang (44%) dan tidak patuh sebanyak 14 orang (56%).

- b. Kepatuhan minum obat pada subjek penelitian sesudah diberikan puzzle patuh TB

Kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025 disajikan pada tabel 5.

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Sesudah Diberikan *Puzzle* Patuh TB Pada Anak Dengan Tuberkulosis di RSUD Wangaya Tahun 2025

<b>Kepatuhan Minum Obat</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Patuh	23	92
Tidak Patuh	2	8
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat subjek penelitian sesudah diberikan *puzzle* patuh TB yaitu patuh sebanyak 23 orang (92%) dan tidak patuh sebanyak 2 orang (8%).

- c. Hasil uji hipotesis

Hipotesis dalam peneltan ini adalah ada pengaruh *puzzle* patuh TB terhadap kepatuhan minum obat di RSUD Wangaya tahun 2025. Menurut Sugiyono (2022) metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tingkat signifikansi, dengan nilai *p-value* < 0,05 yang artinya hipotesis dapat diterima, atau terdapat pengaruh signifikan dari variabel yang diuji.

Dikarenakan data berbentuk ordinal, maka uji yang digunakan adalah Uji *Non Parametrik Test* menggunakan Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* (Budiono & Prasetya, 2022). Hasil uji hipotesis menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6

Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Puzzle* Patuh TB Terhadap Kepatuhan Minum Obat  
Pada Subjek Penelitian di RSUD Wangaya Tahun 2025

		N	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Post Test – Pre Test</i>	Negative Ranks	12		
	Positive Ranks	0	-3.464	.001
	Ties	13		
	Total	25		

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai  $p\text{-value} = 0,001$  ( $\alpha < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh *puzzle* patuh TB terhadap kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin

#### a. Usia

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas berada pada rentang usia 3-5 tahun sebanyak 18 orang (72%) dan pada rentang usia >5-15 tahun sebanyak 7 orang (28%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ekawati, 2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menderita tuberkulosis pada anak berusia 0-4 tahun yaitu sebanyak 38 orang (62,3%) dibandingkan usia 5-14 tahun sebanyak 23 orang (37,7%), dan dari hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara usia dengan kejadian TB paru pada anak di Kota Palembang dengan  $p\text{-value} = 0,031 < \alpha = 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa anak yang berusia 0-4 tahun lebih berisiko menderita TB dibanding dengan anak yang berusia 5-14 tahun.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sri Mulyani, 2024) kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru yang tidak patuh lebih banyak (45,4%) pada anak dibandingkan dengan dewasa (35,3%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan  $p\text{-value} = 0,722$  ( $\rho > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) pada pasien TB Paru.

Peneliti berasumsi bahwa usia dapat mempengaruhi kejadian TB dikarenakan adanya kekebalan tubuh yang berbeda antara usia balita, anak-anak, remaja, dan dewasa yang dapat mempermudah infeksi suatu penyakit dimana seseorang cenderung memiliki status imunitas yang rendah sehingga sangat berisiko untuk menderita tuberkulosis. Sedangkan usia tidak berhubungan terhadap kepatuhan minum obat dikarenakan orang tua cenderung akan mengarahkan anak dan mengawasi anak dalam minum obat, faktor orang tua sangat berpengaruh dalam memotivasi dan mengarahkan anak untuk patuh dalam minum obat.

#### b. Jenis kelamin

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (56%) sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (44%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nur Rahmawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tuberkulosis berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (71,2%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (28,8%) dan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis ( $p\text{-value} = 0,024 < 0,05$ ).

Penelitian menurut (Susilawati et al., 2024) tentang hubungan jenis kelamin terhadap kepatuhan minum obat, dengan jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 responden (43,3%) dan perempuan sebanyak 17 responden (56.7%) menyatakan bahwa hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,691 > \alpha (0,05)$ , maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pancoran Mas Depok tahun 2022. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan setiap orang dengan jenis kelamin tidak mempengaruhi keputusan responden untuk patuh dalam minum obat TB paru.

Peneliti berasumsi bahwa, jenis kelamin tidak berhubungan terhadap kepatuhan minum obat dikarenakan kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal diri sendiri seperti motivasi untuk patuh minum obat, dan dalam kasus pada anak, kepatuhan sangat bergantung pada dukungan orang tua dan pengawasan dalam minum obat.

## **2. Kepatuhan minum obat sebelum diberikan *puzzle* patuh TB pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat sebelum diberikan *puzzle* patuh TB pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025 yang paling banyak yaitu kategori tidak patuh sebanyak 14 orang (56%) dan kategori patuh sebanyak 11 orang (44%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hasanah & Hasan, 2016b) yang berjudul “Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Respon Penerimaan Obat Pada Anak Usia Prasekolah”, dengan hasil penelitian distribusi respon pemberian obat sebelum diberikan intervensi berupa terapi bermain *puzzle*, menunjukkan bahwa dari 22 orang responden, sebanyak 13 orang (59,1%) memiliki respon yang kurang terhadap penerimaan obat dan sebanyak 9 orang (40,9%) memiliki respon baik terhadap penerimaan obat di ruang Seurene I dan ruang

Thalasemia di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2016. Hal ini menunjukkan mayoritas respon penerimaan obat sebelum diberi intervensi kurang.

Keadaan yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan pada seseorang yaitu faktor internal meliputi usia, kepribadian, dan motivasi anak. Faktor eksternal meliputi aturan keluarga, metode disiplin yang diterapkan, lingkungan sosial, dan dukungan orang tua (Edi, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan pada anak dengan tuberkulosis dipengaruhi oleh motivasi individu untuk mengonsumsi obat. Asumsi ini didukung dengan teori Rogers, yang berpandangan bahwa motivasi internal yang dimiliki anak-anak mendorong pertumbuhan dan aktualisasi diri (Hidayat & Santosa, 24 C.E.).

### **3. Kepatuhan minum obat sesudah diberikan *puzzle* patuh TB pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat setelah diberikan *puzzle* patuh TB pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025 yang paling banyak yaitu kategori patuh sebanyak 23 orang (92%) dan kategori tidak patuh sebanyak 2 orang (8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yulianti et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Terapi Bermain pada Anak terhadap Kepatuhan Minum Obat” dengan hasil penelitian distribusi frekuensi kepatuhan minum obat setelah diberikan intervensi berupa terapi bermain pada anak di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar menunjukkan bahwa dari 15 jumlah responden, responden yang patuh sebanyak 14 (93,3%), dan responden yang tidak patuh sebanyak 1 (6,7%) responden. Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji *McNemar*

dengan nilai diperoleh nilai  $p = 0,031 < (p, \alpha = 0,05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sebelum dan setelah terapi bermain pada anak terhadap kepatuhan obat di Rumah Sakit Dr. Tadjuddin Chalid Makassar.

Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan minum obat anak dengan tuberkulosis dapat ditingkatkan dengan menggunakan *puzzle* patuh TB sebagai salah satu inovasi terapi bermain sebagai penunjang anak dalam motivasi dan distraksi saat minum obat. Teori yang mendukung yaitu teori distraksi dan regulasi emosi, yang menyatakan bahwa saat anak bermain, fokus mereka berpindah dari rasa takut atau tidak nyaman terhadap obat ke aktivitas menyenangkan, sehingga lebih kooperatif saat pengobatan (Syifa & Hasan, 2016).

#### **4. Hasil analisa pengaruh *puzzle* patuh TB terhadap kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025**

Hasil penelitian menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh *puzzle* patuh TB terhadap kepatuhan minum obat pada anak dengan tuberkulosis di RSUD Wangaya tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardona et al., 2024), dengan judul “Implementasi Media *Love Alarm Puzzle* terhadap Kepatuhan Minum Obat Malaria” bahwa hasil analisis dan sintesis dari penelitian yaitu penerapan *love alarm puzzle* dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat malaria karena lebih menarik dan menjadi pengingat/penanda apakah sudah minum obat.

Peneliti berasumsi bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan hasil menunjukkan pemberian terapi bermain, salah

satunya dengan metode *puzzle*, dapat memberikan pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada subjek penelitian.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan alur penelitian, namun penelitian ini masih memiliki hambatan dalam menjangkau responden saat melakukan *follow up* melalui *WhatsApp* terkait penggunaan *puzzle* patuh TB yang disebabkan oleh kesibukan PMO. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan data terhambat.

Selain itu, penelitian ini memiliki kelemahan pada tahap pre-test yang hanya bergantung pada pernyataan yang diberikan oleh PMO (wali responden) dan saat pengukuran post-test hanya dilakukan pada hari ke-14, tanpa pemantauan selama periode intervensi, Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana proses perubahan terjadi secara bertahap pada responden selama intervensi diberikan.